

IMPLEMENTATION OF THE 7E LEARNING CYCLE SETTING PEER LEARNING LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES

Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 7e setting Peer Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Desi Yunita Putri^{1a(*)} Arie Ramadhani^{2b}

¹²Universitas PGRI Banyuwangi Jl. Ikan Tongkol No. 01 Kertosari Banyuwangi

^a desiyunita93@gmail.com

^b Arier5774@gmail.com

(*) Corresponding Author

desiyunita93@gmail.com

How to Cite: Desi Yunita Putri. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 7e setting Peer Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa doi: [10.36526/js.v3i2.4798](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4798)

Received : 12-10-2024
Revised : 11-11-2024
Accepted : 30-11-2024

Keywords:

learning model,
Learning Cycle 7e,
Peer Learning

Abstract

This research aims to improve the learning outcomes of VII class student the subjects of Pancasila and Citizenship Education through the application of the Learning Cycle 7e learning model in a Peer Learning setting. The type of research used is Classroom Action Research (PTK). In this research, it was carried out in two cycles and consisted of several stages, namely introduction or planning, action implementation, observation and reflection. The material used in this research is about cooperation in various fields of life. The subjects in this research were class VII students consisting of 28 students. Data collection techniques include tests, observation, interviews and documentation. The results of this research are that by implementing the Learning Cycle 7e learning model in the Peer Learning setting, it can improve student learning outcomes starting from pre-action, cycle I and cycle II. In the pre-action, the average value of learning outcomes was 62.2, then in cycle I there was an increase in the average value of learning outcomes to 82.4 and in cycle II there was an increase in learning outcomes of 93.6. The conclusion of this research is that the application of the Learning Cycle 7e learning model setting Peer Learning can improve learning outcomes in Pancasila and Citizenship Education subjects on cooperation material in various areas of life in Class VII MTs.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kehidupan. Melalui pendidikan manusia akan tumbuh dan berkembang seutuhnya. Melalui pendidikan tujuan Negara dapat terwujud yakni diantaranya mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset masa depan suatu bangsa, proses perkembangan bangsa sangat ditentukan oleh oleh pendidikan itu sendiri, sehingga pendidikan harus menjadi obyek kajian utama. Pendidikan ialah upaya dalam humanisme pendidikan yang bertujuan menyokong manusia untuk meningkatkan potensi-potensi kemanusiaannya (Ujud et al., 2023) . Dalam sebuah program pendidikan terdapat banyak kegiatan salah satu diantaranya yaitu kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan kurikulum terutama kurikulum yang sedang berlaku sekarang. Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan

beserta staf pengajar. Kurikulum sebagai suatu kegiatan atau aktifitas memandang bahwa kurikulum merupakan segala aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah (Mariatul Hikmah, 2022). Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kemajuan pendidikan di suatu Negara, mulai dari ranah konsep hingga aplikasi atau praktek di lapangan (Ahmad Dhomiri et al., 2023). Pada kurikulum yang saat ini berlaku termuat salah satu pembelajaran yakni pembelajaran PPKn. Pembelajaran PPKn saat ini diarahkan pada pencapaian semua ranah tidak hanya ranah kognitif akan tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik dikondisikan untuk bersikap, kritis dan kreatif sebagai anggota keluarga, warga sekolah, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia yang cerdas dan baik. Pendidikan kewarganegaraan mengemban misi dalam mempersiapkan bangsa Indonesia yang tangguh yang memiliki kompetensi kognisi, psikomotorik, dan karakter pribadi yang berkontribusi bagi negara dan bangsa. Tiga kompetensi tersebut harus diimbangi dengan kemampuan berfikir ke arah pemahaman dan pengamalan jiwa dan nilai-nilai Pancasila (Al Hakim, 2016: 11). Dengan demikian pembelajaran PPKn harus dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat mengembangkan pemikirannya melalui kemampuan pemahaman konsep yang matang sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta siswa memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi yaitu berfikir kritis, rasional dan kreatif.

Pada Mata pelajaran PPKn kemampuan memahami, terutama kemampuan memahami konsep sangatlah penting terlebih dalam pembelajaran PPKn konsep-konsep yang digunakan kebanyakan adalah konsep yang bersifat abstrak sehingga dengan memahami konsep siswa akan dapat mengembangkan kemampuan kemampuan yang lainnya seperti berfikir kritis, rasional dan kreatif serta diharapkan siswa mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya memahami konsep dalam pembelajaran PPKn karena pelajaran PPKn berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari yang meliputi berbagai macam bidang kehidupan untuk bisa memecahkan suatu permasalahan diperlukan suatu konsep yang matang sehingga apa akan melahirkan pemikiran yang rasional dan bisa bertanggung jawabkan.

Kenyataan yang ada dilapangan secara umum masih banyak dijumpai permasalahan terkait dengan implementasi pembelajaran terutama pada mata pelajaran PPKn diantaranya (1) guru menganggap bahwa hanya dengan menjelaskan pengertian pengertian pada materi yang ada siswa telah memahami konsep materi secara mendalam dan siswa cenderung menghafal bukan memahami; (2) pembelajaran terpacu pada guru, siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan konsep sendiri berdasarkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya dan lain sebagainya, Kenyataan empiris tersebut sejalan dengan pendapat (Kristanto, 2019) siswa cenderung menyepelkan mata pelajaran PPKn karena dinilai kurang bermakna, sedangkan guru dalam mengajar menggunakan metode konvensional yang cenderung menuntut siswa untuk menghafal bukan untuk memahami suatu materi pembelajaran, selain itu ada kecenderungan peserta didik (siswa) kurang terfokus dan kurang termotivasi untuk menekuni dan mendalami mata pelajaran tersebut sehingga dampaknya hasil belajarnya tidak mencapai ketuntasan belajar maksimal (N.W. Pastini et al., 2022).

Pemahaman mengenai mata pelajaran PPKn pada saat ini sangat diperlukan bagi siswa. Namun dalam kenyataannya pembelajaran PPKn terutama di jenjang sekolah menengah kurang mendapatkan perhatian yang memadai dari peserta didik. Siswa terkadang hanya menganggap PPKn sebagai pelajaran yang kurang bermakna sedangkan guru hanya mementingkan hasil dari pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran cenderung membebani siswa untuk menghafal materi pelajaran tanpa dituntut untuk memahami materi dalam hal ini konsep pada materi pelajaran yang diajarkan dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memiliki pemahaman konsep yang rendah. Rendahnya motivasi dan hasil belajar ini diduga disebabkan

oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang terlalu monoton dan tidak menggali pemahaman siswa secara mendalam (Akbar, 2019). Untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahan konsep siswa peran guru sangat lah penting dan diperlukan suatu strategi pembelajaran yang matang. Penggunaan model pembelajaran yang ideal dapat memaksimalkan kemampuan siswa untuk belajar sebuah materi (Yuliyanti et al., 2024). Pemilihan model pembelajaran adalah salah satu usaha mencari alternatif pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Hanum et al., 2020). Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengembangkan pemahaman konsep sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan berdasarkan pemahaman konsep yang diperoleh sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa yang lainnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran bersiklus atau dikenal dengan *Learning Cycle 7e setting Peer Learning*.

Learning Cycle 7e setting Peer Learning memungkinkan motivasi belajar siswa meningkat karena siswa dilibatkan secara penuh untuk aktif dalam proses pembelajaran, siswa juga dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh siswa yang lain sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, mendorong siswa untuk lebih mengaktualisasikan dirinya seperti menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari maupun aktif dalam kegiatan diskusi maupun presentasi, jalannya proses pembelajaran terutama ketika bekerja secara kelompok akan lebih teratur karena siswa sudah dibagi menurut perannya masing-masing seperti fasilitator, monitor, reporter, pencatat. Beberapa kelebihan tersebut sebagaimana disampaikan Susilawati dkk dalam (Sudjana, 2006) model pembelajaran *Learning cycle 7e* memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) kegiatan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) materi pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami siswa; (3) metode pengajaran lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal atau melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.

Learning Cycle 7E merupakan suatu model pembelajaran yang bepusat pada siswa sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran serta model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. *Learning cycle* pada dasarnya sesuai dengan teori konstruktivistik Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari interaksi social masing-masing individu dalam konsep budaya, serta menekankan adanya hakikat social dari belajar dan menyarankan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual (Mujis dan Reynolds, 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya *learning cycle* merupakan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan teori konstruktivistik dimana siswa aktif dalam proses pembelajaran dan membangun sendiri konsep pengetahuan bersama kelompok belajar yang heterogen.

Model pembelajaran *Learning cycle* adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari dari rangkaian tahap-tahap atau fase yang terorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang hendak dicapai dengan cara berperan aktif (Karplus dan Their, 1967). Sedangkan menurut Partini (2016) *Learning cycle* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa dapat menemukan konsep secara mandiri.

Model pembelajaran *learning cycle* baik, namun masih ada kekurangannya. Fase fase dalam *learning cycle* tidak merinci bagaimana aktivitas guru dan siswa selama proses kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya dalam kegiatan pembelajaran juga menggunakan pembelajaran teman sebaya (*peer learning*). Pembelajaran dengan pengaturan teman sebaya (*peer learning*) adalah strategi proses belajar mengajar yang melibatkan kelompok siswa bekerja sama satu dengan yang lainnya untuk dapat menyelesaikan masalah ataupun membuat suatu produk atau proyek. Sehingga dengan demikian dapat diharapkan dapat menumbuh kembangkan rasa tanggung jawab tidak hanya belajar tentang apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan satu tim atau kelompok belajar untuk saling membantu antar peserta didik dalam menggali pengetahuan, memikirkan ide antar konsep dan berbagai strategi perencanaan dalam menyelesaikan tugas dengan sesama anggota di dalam kelompok.

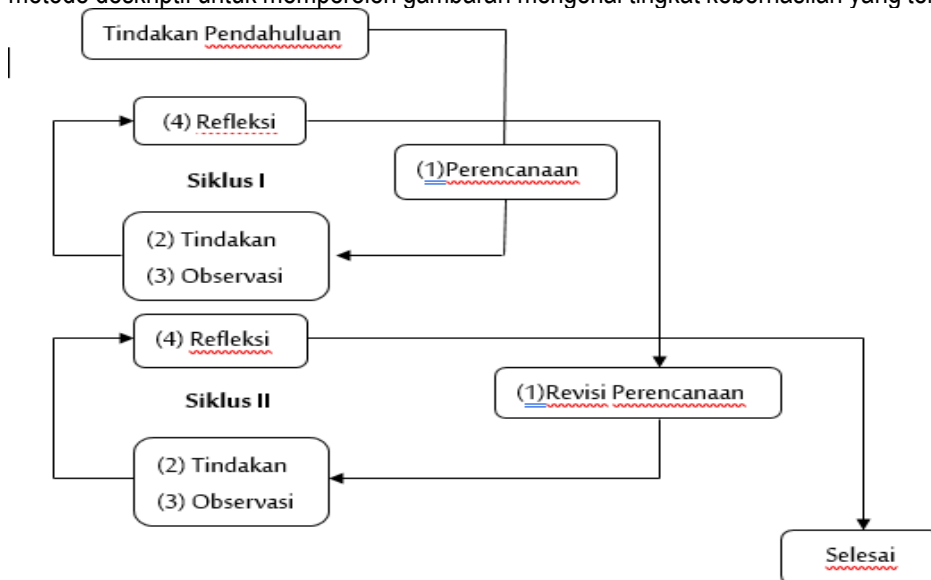
Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *learning cycle 7e setting peer learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep kelas VII mata pelajaran PPKn pada materi kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). penelitian tindakan menurut Sukmadinata (2012) dalam (Wijayanti, 2021) yaitu suatu pengkajian yang dilakukan secara sistematis oleh pelaksana suatu kegiatan atau program untuk menggali data tentang masalah, hambatan, dan keberhasilan suatu metode, strategi, pendekatan atau hal lainnya dalam menyempurnakan atau memperbaikinya sehingga didapatkan hasil yang diharapkan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Hopkins.

Desain Penelitian menurut Hopkins meliputi Tindakan pendahuluan yang merupakan langkah awal sebelum pelaksanaan siklus dilakukan seperti menentukan kelas yang akan digunakan, menentukan jadwal penelitian, observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian pelaksanaan penelitian meliputi: (1) Perencanaan, yang merupakan langkah pertama dalam melaksanakan penelitian seperti menyusun perangkat pembelajaran yang digunakan, (2) Tindakan merupakan implementasi atau penerapan dari tahap perencanaan. tindakan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, (3) Observasi, kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. hal hal yang diperhatikan dalam observasi adalah kegiatan dan aktivitas siswa serta guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar, kegiatan observasi dilakukan guna mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II, (4) Refleksi merupakan langkah untuk menganalisa hasil kerja siswa. refleksi dilakukan untuk mengukur kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus I, mendiskusikan hasil analisis secara kolaborasi untuk perbaikan pada pelaksanaan siklus II.

Subyek Penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII di salah satu MTs di Kota Malang. Objek penelitian ini adalah peningkatan pemahaman konsep siswa. Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tes hasil belajar dan untuk selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat keberhasilan yang telah dicapai.



Gambar 1. Desain Penelitian Hopkins

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data awal pada penelitian tindakan kelas ini diperoleh peneliti berdasarkan hasil

observasi dan tes pra tindakan atau sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran. kemudian berdasarkan pra tindakan tersebut peneliti melakukan refleksi dan diperoleh beberapa permasalahan pada pembelajaran PPKn di Kelas VII, permasalahan yang harus segera diselesaikan yaitu mengenai rendahnya pemahaman konsep siswa yang telah dibuktikan melalui tes yaitu dengan rata-rata 62,2

Berdasarkan data pra tindakan tersebut untuk kemudian dilakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7e setting Peer Learning* ke dalam siklus I dan siklus II. Berikut hasil penelitian yang diperoleh peneliti setelah menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7e setting Peer Learning*.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Tahap	Nilai rata-rata Hasil Belajar
Pratindakan	62,2
Siklus I	82,4
Siklus II	93,6

Deskripsi Siklus I dan Siklus 2

Berdasarkan tabel 1 diatas, terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada pra tindakan nilai rata rata siswa 62,2 dan hal ini mengindikasikan masih jauh dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 75. Kemudian setelah dilakukan pra tindakan dan diperoleh hasil yang kurang memenuhi standar ketuntasan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7e setting Peer Learning* pada siklus I diperoleh hasil yang menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan nilai rata-rata mahasiswa 82.4 dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 93.6. Dari 28 siswa pada saat pra tindakan hanya 4 siswa yang memperoleh ketuntasan dan jika dipersentase 14 % sedangkan 24 atau 86 % lainnya memperoleh nilai di bawah KKM, kemudian pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar mengalami kenaikan yakni sebanyak 25 siswa atau 89% dan 3 siswa memperoleh nilai dibawah KKM kemudian pada siklus II jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar semakin meningkat yakni sebanyak 27 siswa atau 96,4 % memperoleh ketuntasan dan 1 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan yang sudah ditentukan yaitu 75.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian yang diawali tahap pra tindakan, siklus I sampai siklus II dan diakhir dilakukan evaluasi dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Ketika dilakukan pra tindakan, untuk kemudian dilakukan evaluasi kegiatan pembelajaran dengan acuannya pada hasil belajar siswa dengan rata-rata hasil belajar siswa 62,2. Kemudian dilakukan tindakan siklus I dengan hasil belajar menunjukkan kenaikan rata rata kelas 82.4. Karena berdasarkan pertimbangan peneliti hasil menunjukkan belum maksimal dan masih bisa ditingkatkan lagi maka dilakukan tindakan berikutnya yaitu melalui siklus II guna meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian setelah dilakukan tindakan melalui siklus II terjadi kenaikan rata- rata hasil belajar siswa yaitu 93,6. Dari hasil belajar pada siklus II telah mencapai kriteria atau target skor yang ditetapkan yaitu ≥ 75 . Adanya pembelajaran kooperatif dengan salah satu ciri ciri yaitu pembelajaran dengan membentuk kelompok untuk saling bekerjasama, berinteraksi, dan bertukar pikiran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi pada penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7e Setting Peer Learning* khususnya

pada pembentukan kelompok terdapat beberapa pengaturan seperti ukuran kelompok dan kemampuan kelompok, pengaturan tempat duduk yaitu siswa dimungkinkan duduk dalam bentuk sepatu kuda “lutut ke lutut” dan mata ke mata” serta seluruh kelompok menghadap menuju arah bagian depan ruangan atau menuju papan tulis dan dengan demikian komunikasi antara masing-masing anggota kelompok akan maksimal dan memiliki pengaruh positif pada pembelajaran dengan setting teman sebaya (*peer learning*). Kemudian selain pengaturan tempat duduk atau pembagian tugas pada masing-masing anggota kelompok seperti menjadi fasilitator, monitor, pencatat, reporter dan untuk peran setiap anggota kelompok dapat diputar sehingga masing-masing anggota kelompok memainkan peran berkali-kali tergantung instruksi dari guru.

Meskipun berdasarkan hasil penelitian hasil belajar siswa mengalami kenaikan yang dibuktikan dengan kenaikan rata-rata dari hasil belajar kelas VII, akan tetapi jika dilihat berdasarkan hasil belajar yang diperoleh setiap siswa, menunjukkan bahwasannya berdasarkan siklus I dan siklus II ada 25 siswa mengalami kenaikan yang signifikan dan siklus II ada 1 mahasiswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan. Adanya siswa yang mengalami kenaikan hasil belajar dan memenuhi kriteria ketuntasan serta siswa yang mengalami kenaikan hasil belajar tetapi tidak memenuhi kriteria ketuntasan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan hasil yang diperoleh dari setiap siswa juga berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh adanya beberapa siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan siswa yang bersangkutan kurang tertarik dengan pelaksanaan model pembelajaran *Learning Cycle 7e setting Peer Learning*, mereka kurang menguasai terkait peran yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, mereka terlihat kurang antusias saat diskusi berlangsung, dan sedikit acuh pada penjelasan guru. Oleh karena itu dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan model pembelajaran lainnya yang lebih inovatif dan variatif guna memperoleh hasil yang lebih baik.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti bersama guru kolaborasi dengan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7e setting Peer Learning* tersebut terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7e setting Peer Learning* yang telah diterapkan mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan seperti yang disampaikan (N.W. Pastini et al., 2022) kelebihan dari model learning cycle 7E antara lain: 1) merangsang siswa untuk mengingat materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya; 2) memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa keingintahuan siswa; 3) melatih siswa belajar melakukan konsep melalui kegiatan eksperimen; 4) melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari; 5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mencari, menemukan, dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari; 6) guru dan siswa menjalankan tahapan-tahapan pembelajaran yang saling mengisi satu sama lainnya; 7) guru dapat menerapkan model ini dengan metode yang berbeda-beda.

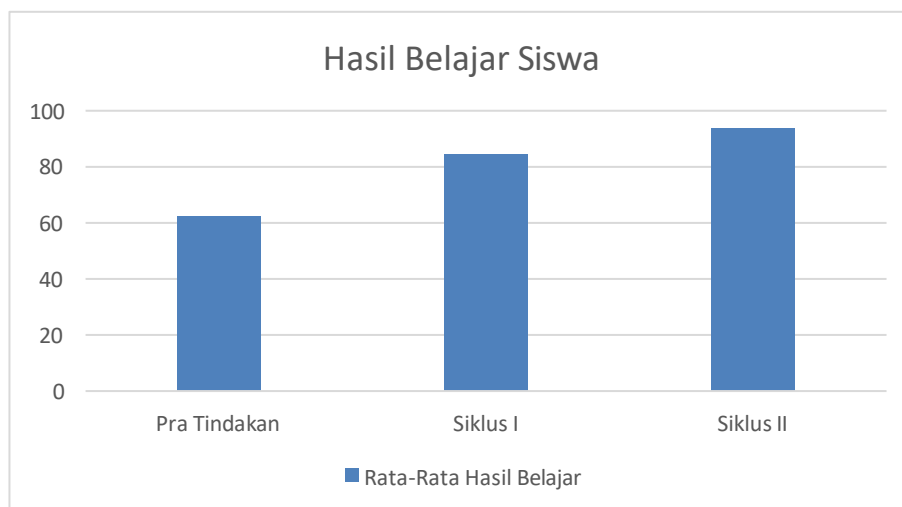
Sedangkan kelemahan model pembelajaran *learning cycle* adalah waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran lebih lama karena siswa dituntut untuk mengeksplor pengetahuannya sendiri, selain itu siswa diberi kebebasan yang cukup luas untuk mengemukakan pengetahuan yang dimiliki, membuat dan membuktikan hipotesis. Model learning cycle 7E diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, konstruktif, dan menyenangkan bagi siswa agar siswa termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Sumiyati et al., 2016)

Learning Cycle merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif (Rahmawati et al., 2019). Model Pembelajaran *learning cycle 7E* berorientasi pada pengetahuan awal siswa yakni dengan menyelidiki pengetahuan awal yang dimiliki oleh masing-masing siswa Poliyem, dkk (2011) mengemukakan bahwa siklus belajar 7e menekankan pada pemeriksaan pengetahuan sebelumnya dari siswa

terlebih dahulu sebelum guru masuk kedalam materi atau konsep dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *learning cycle 7e* merupakan model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme yang terdiri dari tujuh fase berupa Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, dan Extend yang terorganisasi dan berpusat pada siswa sehingga siswa secara aktif menemukan konsep sendiri (Adilah & Budiharti, 2015).

Peer learning adalah sebuah aktivitas belajar yang dilakukan dengan cara transfer pengetahuan yaitu tidak ada dominasi satu sama lain baik di dalam maupun di luar kelas (Ratna, 110 : 2014). *Peer Learning* menuntut siswa untuk mandiri khususnya di dalam pengambilan keputusan dalam kelompok. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7E setting Peer Learning* ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, karena mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dan pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang menekankan siswa agar belajar aktif ketika di kelas sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri yang akan memberikan suasana kelas kondusif karena tiap-tiap siswa melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi belajar (Rahmawati et al., 2019) Berdasarkan hasil observasi pada penerapan model pembelajaran dikelas yang dilakukan oleh guru kolaborator ada kenaikan hasil belajar sesuai dengan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II atau dengan akata lain ada peningkatan hasil belajar siswa.

Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan pada diagram 1 tersebut, dari keseluruhan tahanan yang ada dalam penelitian mulai dari kegiatan pra tindakan, siklus I dan siklus II. Dilakukan evaluasi hasil belajar dengan diperoleh hasil pada pra tindakan dengan diperoleh rata-rata 62,2. Kemudian setelah dilakukan perlakuan pada siklus I hasil belajar diperoleh rata-rata 84,2 karena dirasa hasil tersebut masih bisa ditingkatkan atau dimaksimalkan sehingga diberikan perlakuan atau tindakan melalui siklus II untuk lebih memaksimalkan hasil belajar siswa. Kemudian setelah berilakan perlakuan

pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar 93,6 dan hal ini menunjukkan adanya kenaikan rata rata hasil belajar yang signifikan. Adanya pembentukan kelompok yang sudah ditentukan dengan pengaturan seperti tapal kuda berserta sudah ada pembagian tugas dalam tiap tiap kelompok serta kelompok dibentuk secara heterogen membuat siswa aktif secara keseluruhan dalam kegiatan diskusi serta memudahkan mereka dalam bertukar fikiran dalam kaitannya dengan tugas yang

diberikan dan memudahkan mereka dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam kegiatan diskusi yang dilakukan dengan menggunakan *setting peer learning* ada beberapa perbedaan dalam hal kemampuan berfikir dari tiap tiap siswa pada masing-masing kelompok dalam kelas, ada siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dan ada siswa yang memiliki kognitif sedang dan siswa yang memiliki kognitif tinggi dapat membantu siswa dalam kelompoknya untuk memahami tugas atau materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan yakni melalui siklus I dan Siklus II dalam pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning cycle 7e setting peer learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan kelas VII SMP/MTs.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih mudah memahami materi kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan yang diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7e setting Peer Learning* yang ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar siswa dengan adanya kenaikan rata-rata pada setiap siklusnya. Pada saat sebelum diterapkannya model pembelajaran diberikan test dan diperoleh hasil rata-rata 62,2, kemudian dalam siklus I mengalami peningkatan dengan rata-rata hasil belajar siswa 84,4 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 93,6. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dari 28 siswa pada saat pra tindakan hanya 4 siswa yang memperoleh ketuntasan atau sebesar 16 % sedangkan 21 siswa atau 84 % lainnya memperoleh nilai di bawah KKM, kemudian pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar mengalami kenaikan yakni sebanyak 25 siswa atau 89 %, dan pada siklus II jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar semakin meningkat yakni sebanyak 27 siswa atau 96.4 % atau masih ada 1 siswa yang belum memperoleh ketuntasan. Oleh karena itu penerapan satu model pembelajaran saja belum bisa mengoptimalkan secara keseluruhan sehingga dalam pembelajaran bisa menggunakan beberapa model pembelajaran hingga akan lebih bervariasi dan untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelas VII MTs ada beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Guru diharapkan dapat menerapkan model model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi sehingga kualitas pembelajaran akan terjaga serta pembelajaran akan lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa akan lebih aktif dan tidak mengalami kejenuhan ketika dikelas.
 - b. Guru hendaknya dalam mengajar selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran dan menggunakan perangkat pembelajaran untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan salah satu dengan manajemen waktu sebagai mana ada pada RPP atau modul ajar yang telah disusun.
 - c. Guru hendaknya melakukan PTK agar guru dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran pada tiap tiap kelas serta dapat menjadi sarana perbaikan pembelajaran.
2. Bagi Siswa
 - a. Siswa hendaknya tidak terpaku pada buku materi atau buku cetak yang diberikan oleh sekolah sebagai satu satunya sumber belajar, akan tetapi siswa harus berusaha mencari sumber belajar yang lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, D. N., & Budiharti, R. (2015). Model Learning Cycle 7E Dalam Pembelajaran IPA Terpadu. *Prosiding Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika (SNFPF) Ke-6*, 6, 212–217.
- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin. (2023). *Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi*

- Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Al Hakim, Suparlan. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Malang: Madani.
- Akbar, A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Batukliang Utara. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1386>
- Einsenkraft, 2013. Expanding The 5E Model : A Proposed 7E Model Emphasizes “transfer of learning” anf the Importance of Eliciting prior Understanding. *The Science Teacher*. 70 (6): 56-59.
- Hanum, L., Harnisah, H., & Ismayani, A. (2020). Implementasi Model Learning Cycle 7E Pada Pembelajaran Konsep Laju Reaksi Implementation of the Learning Cycle 7E Model in Learning the Concept of Reaction Rates. *Cda*, 8(2), 40–48.
- Kristanto, Eka. 2019. Meningkatkan Pemahaman Konsep PKn Pada Materi Keputusan Bersama dengan Strategi Pembelajaran Debat Aktif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, Vol 2, No 1, 2019, Hal 350-356.
- Mariatul Hikmah. (2022). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), 458–463. <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>
- N.W. Pastini, I.N. Jampel, & N.K. Widiartini. (2022). PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE 7E TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) DENGAN PENGENDALIAN MOTIVASI BELAJAR. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 14–24. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v12i1.854>
- Rahmawati, H., Supeni, S., Khumaedi, E., Fisika, J., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P. (2019). Penerapan Handout Dalam Model Pembelajaran Learning Cycle 7E untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 8(1), 75–82. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej/article/view/29516>
- Ratna, S.A. (2014). Peningkatan Prestasi Belajar dan Kemampuan Groub- Work Melalui Kombinasi Pembelajaran Peer Larning dan Blended Learning. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* , Vol xii, No 1 Tahun 2014
- Sumiyati, Y., Sujana, A., & Djuanda, D. (2016). Penerapan Model Learning Cycle 7E Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Proses Daur Air. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 41–50.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Wijayanti, F. | D. C. | S. H. | M. | S. S. | J. M. | L. R. L. | H. K. R. | W. N. Y. | M. M. | T. | A. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis. In *Diterbitkan oleh Penerbit Adab CV. Adanu Abimata* (Issue Mi).
- Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 6(1), 634–649.